

KETIDAKADILAN GENDER PADA FILM *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN* KARYA ABIDAH EL KHALIEQY DAN *GADIS KRETEK* KARYA RATIH KUMALA

Fatimah Anza Nisha Madhuri¹, Kharisma Nur Febriana²
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, INDONESIA
Email: a310220016@student.ums.ac.id¹

Submit: 04-01-2025 Revisi: 22-03-2025 Terbit: 30-04-2025

DOI: 10.20961/basastra.v13i1.97683

Abstrak: Tujuan artikel ini adalah memaparkan ketidakadilan gender pada film *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Gadis Kretek*. Ketidakadilan gender masih menjadi masalah serius yang tercermin dalam berbagai karya sastra dan film adaptasi, termasuk film *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Gadis Kretek*. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam kedua film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data berupa menonton film, memahami struktur dan makna, mengelompokkan data sesuai rumusan masalah, dan mendeskripsikan data secara lengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan antara lain marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan fisik dan psikis terhadap perempuan. Dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*, tokoh Anissa digambarkan mengalami pengekangan dalam pendidikan dan pernikahan yang didasarkan pada tafsir agama yang patriarkis. Sementara itu, dalam film *Gadis Kretek*, tokoh Jeng Yah menghadapi diskriminasi dalam dunia kerja dan eksploitasi seksual dalam industri kretek yang didominasi oleh laki-laki. Kedua film ini memiliki kesamaan dalam menyoroti perjuangan perempuan melawan sistem patriarki, tetapi berbeda dalam hal latar sosial: satu film berfokus pada norma agama konservatif, dan film lainnya berfokus pada dunia ekonomi dan industri.

Kata Kunci: film; gadis kretek; ketidakadilan gender; perempuan berkalung sorban

GENDER INJUSTICE IN ABIDAH EL KHALIEQY'S PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN AND RATIH KUMALA'S GADIS KRETEK FILMS

Abstract: The purpose of this article is to explain gender injustice in the films *Perempuan Berkalun Sorban* and *Gadis Kretek*. Gender injustice is still a serious problem that is reflected in various literary works and film adaptations, including the films *Perempuan Berkalung Sorban* and *Gadis Kretek*. This article aims to reveal the forms of gender injustice found in the two films. This research uses a descriptive qualitative method with data analysis techniques in the form of watching the film, understanding the structure and meaning, grouping the data according to the formulation of the problem, and describing the data completely. The results show that the forms of gender injustice found include marginalisation, subordination, stereotyping, and physical and psychological violence against women. In the film *Perempuan Berkalung Sorban*, the character Anissa is depicted as experiencing restraints in education and marriage based on patriarchal religious interpretations. Meanwhile, in *Gadis Kretek*, Jeng Yah faces discrimination in the world of work and sexual exploitation in the male-dominated kretek industry. The two films share similarities in highlighting women's struggles against the patriarchal system, but differ in terms of social setting: one film focuses on conservative religious norms, and the other on the economic and industrial world.

Keywords: film, kretek girl, gender injustice, women with

PENDAHULUAN

Film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi, membentuk, dan menginspirasi pemikiran. Menurut Nadhira (2022) film adalah hasil cipta karya seni yang memiliki berbagai unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang bersifat spiritual. Sehingga, dalam pembuatan film, harus melalui proses pemikiran dan proses teknis, berupa pencarian ide dan gagasan cerita. Di era digitalisasi yang semakin meningkat, film tidak hanya sekedar hiburan, namun juga menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan moral yang dikandungnya. Film ini juga menyajikan kisah yang melampaui evolusi waktu dan membentuk nilai-nilai positif. Sebagai penonton, kita diminta memahami para tokoh protagonis yang menghadapi berbagai konflik moral di dunia maya. Menurut Haykal & Dianta (dalam Danesi, 2010) film menjadi sebuah hiburan bagi masyarakat, tetapi juga dapat menjadi tempat komunikasi. Dari cerita yang terkandung dalam film, masyarakat pun mendapatkan hal positif. Pendapat ini juga sejalan menurut Boggs dan Dennis (2008:3) menganggap film sebagai suatu bentuk ekspresi yang mirip dengan media seni lainnya, yang terbentuk melalui permainan gambar/pandangan, bunyi, dan gerakan yang saling menyatu dan berkesinambungan yang berfungsi sebagai hiburan (entertainment).

Ketidakadilan gender merupakan salah satu persoalan sosial yang telah berlangsung selama berabad-abad dan masih menjadi isu penting hingga saat ini. Dalam masyarakat patriarki, perempuan sering kali menghadapi diskriminasi, dieksploitasi, dirugikan dan memiliki status yang lebih rendah (Israpil, 2017). Fenomena ini tidak

hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga tercermin dalam karya-karya sastra dan adaptasi film. Gender adalah atribut yang diberikan oleh masyarakat untuk menunjukkan adanya perbedaan sifat, karakter, ciri-ciri dan fungsi tertentu yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan seperti anggapan yang mengatakan bahwa laki-laki itu rasional sementara perempuan itu emosional, laki-laki berada di ruang public (mencari nafkah) sementara perempuan itu bersifat lemah lembut (Sarmauli, dkk. 2024). Gender merupakan klasifikasi sosial yang bersifat dinamis, dipengaruhi oleh interaksi, masyarakat, dan media, bukan semata-mata ditentukan oleh faktor biologis atau genetik sejak lahir (Gender Bukan Seksual (Jenis Kelamin), (Gramedia Pustaka Utama, 2023).

Ketidakadilan gender sering kali diangkat dalam karya novel. Sebagai salah satu bentuk sastra, novel ditulis dalam bentuk cerita fiksi atau imajinasi, sehingga tidak dapat dianggap sebagai catatan sejarah (Nurgiyantoro, 2013). Pada awalnya, feminisme muncul dari rasa ketidakpuasan terhadap sistem patriarki dalam masyarakat. Patriarki ialah sistem sosial yaitu laki-laki memegang kekuasaan atas semua bidang penting dalam masyarakat, seperti pemerintahan, militer, pendidikan, industri, kesehatan, media informasi, dsb (Bhasin, 1995). Lahirnya feminisme disebabkan adanya ketidakadilan yang menimpa perempuan di berbagai bidang (politik, sosial, ekonomi). Dalam karya sastra, feminisme muncul sebagai bidang isi dan tulisan baru yang bermakna, yang dalam karya sastra menyikapi gejolak kehidupan, baik secara spiritual maupun sosial yang terjadi dalam

kehidupan tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra tersebut (Marsanda, dkk. 2024).

Peneliti memilih film *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy karena di dalamnya terus menghadirkan pengalaman visual yang memukau dan memperkaya pengalaman penonton di era modern ini dan film ini sempat mengalami kontroversi di kalangan masyarakat mengenai kedudukan perempuan dan laki-laki dengan alasan berdasarkan pandangan agama. Peran perempuan seringkali digambarkan sebagai sosok yang rentan dan mengalami kekalahan, sesuai dengan representasi yang sering ditemui dalam media bahkan pada film *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala tersebut. Dalam film *Gadis Kretek* ini, alur cerita menyajikan narasi yang menekankan ketercapaian ketidakadilan gender. Film ini terdapat sebuah tujuan untuk meningkatkan ketidakadilan tentang isu yang dihadapi perempuan di berbagai aspek kehidupan yang dilakukan dengan menampilkan potret masa lalu bahwa perempuan dimanifestasikan terbatas dan dianggap tidak layak menjadi penentu terhadap sesuatu bahkan kehidupannya sendiri (Narasi, 2023).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia

bubakar(2021: 2). Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan diolah secara deskriptif-analisis. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada manusia kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Sopiansyah et al., 2022).

Pendekatan kualitatif ini digunakan sebagai suatu upaya atau cara yang dapat mengembangkan proses analisis penelitian mengenai ketidakadilan gender pada film *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dan *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Pendekatan kepustakaan adalah kajian yang menggunakan analisis data berdasarkan bahan tertulis. Metode dekriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena dengan cara mendeskripsikan secara detail karakteristik, perilaku, atau konteks dari subjek yang diteliti. Langkah umum dalam pendekatan kualitatif, yaitu menentukan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Hal ini membantu mengarahkan analisis dan interpretasi data. Kumpulkan data yang relevan sesuai dengan desain penelitian.

Adapun Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa langkah, yaitu penelitian dimulai dari menonton film *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dan *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Selanjutnya melakukan pemahaman struktur dan pemahaman makna, data yang sudah dianalisis dikelompokkan sesuai rumusan masalah, dan yang

terakhir data dideskripsikan dengan lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Perempuan Berkalung Sorban* dan serial *Gadis Kretek* menyoroti isu ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam konteks budaya patriarki di Indonesia.

Handayani, dkk. (2023) dalam penelitiannya dengan judul *Feminisme Islam dalam Film Perempuan berkalung Sorban*. Dalam penelitian tersebut, peneliti mengkaji sudut pandang perempuan dalam menuliskan tulisan tentang feminisme Islam dan memaparkan cerita adegan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* yang masuk dalam feminisme Islam. Adapun menurut Ala (2023) dengan judul *Kedudukan Perempuan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Wacana Kritis)*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani, dkk. (2020). Dalam penelitian tersebut, peneliti mengkaji posisi perempuan yang digambarkan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* Karya (Hanung Bramantyo). Perbedaan dengan penelitian ini adalah penulis berfokus pada satu film. Akan tetapi, secara sekilas dalam penelitian Handayani dan Ala berfokus pada sudut pandang dan penelitian ini tidak mengkaitkan perbandingan dengan film lain.

Harris, dkk. (2024) dalam penelitiannya dengan judul *Analisis Ketidaksetaraan Gender pada Perempuan dalam Series Gadis Kretek* (2023). Dalam penelitian tersebut, peneliti mengkaji fenomena ketidaksetaraan gender pada film *Gadis Kretek*. Secara sekilas, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, Akan tetapi, dari segi isi dan

pembahasan, penelitian tersebut ketidaksetaraan gender berfokus pada satu film. Selain itu, peneliti juga tidak membandingkan dengan film lain seperti yang dilakukan oleh peneliti tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa ketidakadilan gender dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Gadis Kretek* termanifestasi dalam lima bentuk utama: marginalisasi, subordinasi, stereotipe negatif, kekerasan, dan beban kerja ganda. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siti Nurul Hidayah (2010) yang juga mengidentifikasi kelima bentuk ketidakadilan gender tersebut dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Dalam penelitiannya, Siti Nurul menegaskan bahwa tokoh Annisa mengalami penindasan sistemik sejak kecil melalui larangan pendidikan, pernikahan paksa, hingga kekerasan dalam rumah tangga.

Namun, artikel ini memberikan kontribusi baru dengan membandingkan dua film sekaligus, yakni *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Gadis Kretek*, serta mengaitkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam konteks berbeda: pesantren patriarkal dan dunia industri kretek. Jika penelitian Siti Nurul Hidayah lebih menitikberatkan pada tokoh Annisa dan latar pesantren yang konservatif, maka artikel ini memperluas cakupan analisis pada tokoh Jeng Yah dalam *Gadis Kretek*, yang mengalami eksploitasi seksual dan penyingkiran peran perempuan dalam dunia bisnis keluarga.

Selain itu, penelitian ini berbeda dengan kajian Etik Indrawati (2005) yang fokus pada pesan dakwah Islam dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, serta penelitian Diroh (2008)

yang menyoroti konstruksi perempuan berdasarkan tingkat pendidikan. Keduanya tidak secara eksplisit mengkaji bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Oleh karena itu, artikel ini mengisi celah tersebut dengan analisis yang lebih spesifik terhadap wujud ketidakadilan gender dalam bentuk visual naratif (film) serta memperlihatkan kontinuitas tematik antara adaptasi film dan konteks sosialnya.

Film Perempuan Berkalung Sorban

Film *Perempuan Berkalung Sorban* mengisahkan Anissa, seorang perempuan yang tumbuh dalam lingkungan pesantren dengan norma-norma patriarkal yang kuat. Sejak kecil, Anissa mengalami diskriminasi gender, termasuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Ia dilarang melanjutkan pendidikan tinggi dan dipaksa menikah dengan pria pilihan keluarganya, mencerminkan bagaimana perempuan sering dianggap tidak penting dalam pengambilan keputusan dan dibatasi perannya dalam ranah domestik.

Film Gadis Kretek

Serial *Gadis Kretek* berlatar era 1960-an, menceritakan perjuangan Jeng Yah dalam industri kretek yang didominasi laki-laki. Ia menghadapi bias gender dan stereotip yang membatasi peran perempuan, baik dalam ranah domestik maupun pekerjaan. Budaya patriarki dalam serial ini menyoroti bagaimana perempuan sering kali dianggap tidak mampu atau tidak pantas terlibat dalam bisnis, sehingga kesempatan mereka untuk berkembang menjadi terbatas. Kedua karya ini menggambarkan berbagai bentuk ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, subordinasi,

stereotip, dan kekerasan. Marginalisasi, yaitu perempuan dipinggirkan dari akses terhadap pendidikan dan kesempatan ekonomi. Subordinasi, perempuan dianggap lebih rendah dan tidak penting dalam pengambilan keputusan. Stereotip, pelabelan negatif terhadap perempuan yang melanggar norma tradisional, seperti dianggap emosional atau tidak rasional. Kekerasan, perempuan mengalami kekerasan fisik atau psikologis sebagai bentuk kontrol sosial.

Berikut adalah alur cerita dalam analisis ketidakadilan gender dari film *Perempuan Berkalung Sorban* dan serial *Gadis Kretek*, disusun berdasarkan tahapan dalam struktur dramatik.

Tahap Pengenalan (Eksposisi)

Film Perempuan Berkalung Sorban

Penonton diperkenalkan dengan Anissa, seorang perempuan yang tumbuh dalam lingkungan pesantren yang memegang teguh nilai-nilai patriarkal. Kehidupan Anissa penuh dengan aturan yang membatasi perempuan, seperti larangan belajar lebih tinggi dan pandangan bahwa perempuan hanya cocok di ranah domestik.

Film Gadis Kretek

Tokoh Jeng Yah diperkenalkan sebagai seorang perempuan kuat yang memiliki mimpi besar di dunia bisnis kretek, yang saat itu didominasi oleh laki-laki. Latar era 1960-an menggambarkan kondisi sosial di mana perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Tahap Pemunculan Konflik (Rising Action)

Film Perempuan Berkalung Sorban

Anissa mulai memberontak terhadap tradisi yang mengekang kebebasannya, termasuk melawan pernikahan yang diatur oleh keluarganya. Ia menghadapi penolakan dan kekerasan dari suaminya serta ketidakadilan dalam rumah tangganya, yang memicu rasa tidak puas terhadap sistem patriarki.

Film Gadis Kretek

Jeng Yah berusaha memasuki industri kretek, tetapi menghadapi diskriminasi dari laki-laki yang menganggapnya tidak pantas memimpin. Tekanan dari masyarakat, keluarga, dan rekan bisnis membuat Jeng Yah harus terus berjuang untuk membuktikan kemampuannya.

Tahap Konflik Memuncak (Climax)

Film Perempuan Berkalung Sorban

Anissa harus memilih antara menyerah pada tradisi patriarkal atau memperjuangkan kebebasan dan haknya sebagai perempuan. Konflik mencapai puncaknya saat ia memutuskan meninggalkan suaminya yang abusive, sebuah keputusan yang dianggap tabu dalam masyarakatnya.

Film Gadis Kretek

Ketegangan meningkat ketika Jeng Yah menghadapi sabotase dari pesaing laki-laki yang mencoba menghancurkan reputasinya. Ia juga harus menghadapi konflik internal dengan keluarga yang menekan perannya sebagai perempuan.

Tahap Konflik Menurun (Falling Action)

Film Perempuan Berkalung Sorban

Setelah berbagai perjuangan, Anissa mulai menemukan jalan untuk berdamai dengan dirinya sendiri dan melawan sistem yang menindasnya. Ia mengambil langkah untuk memperjuangkan pendidikan perempuan di lingkungannya.

Film Gadis Kretek

Jeng Yah berhasil membuktikan kemampuannya dengan menciptakan inovasi dalam bisnis kretek. Meskipun banyak rintangan, ia berhasil menegaskan posisinya sebagai pemimpin perempuan di industri tersebut.

Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Film Perempuan Berkalung Sorban dan Gadis Kretek

Film Perempuan Berkalung Sorban

Perempuan Berkalung Sorban adalah film yang mengangkat tema ketidakadilan gender, yang diadaptasi dari novel karya Abidah El Khalieqy. Film ini menceritakan kisah Aisyah, seorang perempuan yang hidup di lingkungan yang sangat konservatif dan patriarkal. Aisyah dibesarkan dalam keluarga yang sangat taat agama dan menjunjung tinggi tradisi, di mana perempuan diharapkan untuk mengikuti aturan yang sangat ketat, termasuk dalam hal peran sosial dan pilihan hidup.

Ketidakadilan gender dalam film ini terlihat jelas melalui pengekangan yang dialami Aisyah. Sebagai seorang perempuan, ia dibatasi oleh norma-norma sosial yang mengharuskannya untuk tunduk pada suami, keluarga, dan masyarakat, tanpa memberi ruang untuk dirinya sendiri dalam mengambil keputusan hidup. Aisyah, meskipun memiliki cita-cita dan aspirasi pribadi,

terhambat oleh tradisi yang menyatakan bahwa perempuan seharusnya tidak memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka sendiri. Ia tidak diperbolehkan untuk melanjutkan pendidikan atau mengejar impian pribadi, karena dianggap bertentangan dengan kewajiban sebagai istri dan ibu. Konflik dalam film ini muncul ketika Aisyah mulai mempertanyakan peranannya dalam masyarakat yang patriarkal dan mencari cara untuk membebaskan dirinya dari belenggu tradisi. Ia berusaha memperjuangkan haknya untuk memilih jalan hidupnya, baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan bahkan dalam hal memilih pasangan hidup. Namun, upaya Aisyah untuk keluar dari sistem yang menindasnya mendapat perlawanan keras, baik dari keluarga maupun masyarakat sekitar. Ketidakadilan gender yang digambarkan dalam film ini mengkritik norma sosial yang membatasi perempuan, dan memperlihatkan perjuangan seorang perempuan untuk mencapai kebebasan, martabat, dan hak-hak dasar sebagai individu.

Film ini menunjukkan bagaimana ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam masyarakat dapat membatasi potensi perempuan, serta pentingnya perjuangan untuk kesetaraan dan kebebasan bagi perempuan dalam menghadapi sistem patriarki yang menindas. Aisyah akhirnya menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan gender, dengan berani melawan tradisi yang membatasi ruang gerak perempuan dalam kehidupan sosial dan keluarga.

Penokohan

Penokohan merupakan pameran yang membintangi cerita sehingga menjadi karakter yang akan

mempunyai sikap-sikap tertentu sesuai keinginan dari penulis. Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada pencampuran berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral, dari individu-individu tersebut (Stanton, 2007).

Aisyah

Aisyah adalah tokoh utama dalam film ini, seorang perempuan muda yang cerdas, penuh semangat, namun terhambat oleh tradisi patriarki yang sangat kuat. Ia dibesarkan dalam keluarga yang sangat religius dan konservatif, di mana perempuan dipandang hanya sebagai istri dan ibu, dengan peran yang sangat terbatas di luar rumah. Aisyah digambarkan sebagai perempuan yang tidak takut untuk melawan ketidakadilan gender dan berani memperjuangkan hak-haknya, meskipun banyak rintangan yang harus dihadapi. Ia menjadi simbol perlawanan terhadap norma sosial yang menindas perempuan.

Ayah Aisyah

Ayah Aisyah adalah tokoh otoriter yang mewakili wajah patriarki dalam film ini. Ia sangat mengontrol kehidupan anak perempuannya dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama dan tradisi yang menganggap perempuan harus tunduk dan mengikuti peran yang telah ditentukan. Ia menuntut Aisyah untuk memenuhi kewajibannya sebagai perempuan yang hanya seharusnya menjadi istri dan ibu, bukan mencari kebebasan atau pendidikan lebih tinggi. Tokoh ayah ini menggambarkan sosok yang tidak dapat menerima perubahan dan *memperjuangkan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat.*

Kiai Haji (Suami Aisyah)

Suami Aisyah, seorang Kiai Haji yang dihormati di masyarakat, juga memainkan peran penting dalam menciptakan ketidakadilan gender dalam film ini. Meskipun ia seorang yang berilmu agama, ia memiliki pandangan yang sangat konservatif terhadap perempuan. Ia berharap Aisyah untuk menuruti keinginannya sebagai istri yang baik, tanpa mempertimbangkan ambisi dan kebebasan Aisyah. Tokoh suami ini menunjukkan bahwa bahkan dalam konteks agama, perempuan sering kali tidak diberi ruang untuk memilih jalan hidupnya.

Maya

Maya adalah salah satu teman Aisyah yang lebih terbuka dan mendukung cita-cita Aisyah untuk mengejar pendidikan dan kebebasan. Ia berfungsi sebagai pengimbang antara Aisyah dan tekanan-tekanan dari keluarga dan masyarakat. Maya mewakili perempuan yang lebih progresif, yang berusaha membantu Aisyah untuk melawan tradisi yang mengekanginya.

Latar

Dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*, latar (setting) memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung tema utama, yaitu ketidakadilan gender. Latar dalam film ini mencakup latar tempat, waktu, dan sosial yang memperkuat konflik yang dialami oleh tokoh utama, Aisyah, dalam menghadapi sistem patriarki yang mengikatnya. Latar tersebut membantu penonton untuk memahami konteks sosial dan budaya di mana cerita berlangsung, serta bagaimana

faktor-faktor tersebut mempengaruhi kehidupan perempuan dalam masyarakat yang konservatif.

Latar Tempat

Latar tempat dalam film ini beragam, namun sebagian besar terjadi di lingkungan pesantren dan kampung tradisional. Pesantren menjadi simbol dari pendidikan agama yang konservatif dan sangat patriarkal, di mana perempuan sering kali ditempatkan pada posisi yang sangat terbatas. Selain itu, lingkungan kampung yang tradisional juga menggambarkan masyarakat yang kental dengan nilai-nilai adat dan agama yang membatasi peran perempuan hanya sebagai istri dan ibu. Latar ini memperlihatkan bagaimana sistem sosial yang sangat terstruktur dan berpatokan pada tradisi membentuk kehidupan perempuan dalam komunitas tersebut.

Latar Waktu

Latar waktu dalam film ini terjadi pada era 1980-an di Indonesia, di mana konservatisme agama dan tradisi masih sangat kuat. Pada masa ini, perjuangan perempuan untuk memperoleh pendidikan yang setara atau untuk menentukan takdir hidupnya masih menjadi hal yang langka. Dalam konteks ini, latar waktu memberikan gambaran mengenai tantangan yang dihadapi perempuan dalam memperebutkan hak-haknya di tengah dominasi norma patriarkal yang berlaku.

Latar Sosial

Latar sosial dalam film ini menggambarkan peran masyarakat yang sangat menekankan pada pembatasan perempuan dalam hal

pendidikan, pekerjaan, dan bahkan pilihan hidup. Dalam konteks ini, tokoh Aisyah harus berhadapan dengan tekanan dari keluarganya, masyarakat sekitar, serta suaminya yang memiliki pandangan konservatif. Latar sosial ini menunjukkan bagaimana ketidaksetaraan gender dan norma yang diterapkan dalam masyarakat memperburuk posisi perempuan, terutama yang ingin mengejar kebebasan atau kesetaraan dalam hidup.

Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Film Perempuan Berkalung Sorban
Pembatasan Akses Pendidikan bagi Perempuan

"Perempuan itu tugasnya di rumah, bukan di luar mencari nafkah. Apa yang lebih mulia dari itu?"

Kutipan tersebut diungkapkan oleh Aisyah yang berjuang untuk menemukan kebebasan pribadi di tengah pembatasan yang ada. Ketidakadilan gender muncul dalam situasi di mana Aisyah tidak diberi kebebasan untuk menentukan jalannya sendiri dalam hidup, baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, maupun hubungan pribadi. Aisyah merasa hidupnya dikendalikan oleh tradisi dan norma sosial yang membatasi perempuan pada peran yang sudah ditentukan. Kalimat ini menggambarkan perjuangan Aisyah untuk mendapatkan hak-hak dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu, yaitu kebebasan untuk memilih dan menentukan nasibnya.

"Perempuan cukup belajar agama, tidak perlu sekolah tinggi-tinggi."

Kutipan tersebut mengungkapkan pandangan bahwa perempuan hanya perlu belajar tentang agama, dan pendidikan tinggi dianggap tidak

penting bagi mereka. Ayah Aisyah beranggapan bahwa perempuan cukup berada di rumah dan berperan sebagai istri dan ibu, tanpa perlu mengembangkan pengetahuan lebih jauh melalui pendidikan formal. Pembatasan ini mencerminkan ketidakadilan gender yang terjadi dalam masyarakat patriarkal, di mana perempuan dianggap tidak perlu memiliki kesempatan untuk mengejar pendidikan tinggi, yang seharusnya merupakan hak bagi setiap individu.

Pengekangan dalam Kehidupan Pernikahan.

"Perempuan tidak bisa menuntut lebih, cukup jadi istri yang baik."

Kutipan tersebut diucapkan oleh suami Aisyah, yang menunjukkan pandangannya bahwa perempuan harus menerima peran yang diberikan dalam pernikahan tanpa dapat menuntut lebih. Ketidakadilan gender dalam perkawinan Aisyah sangat terlihat, karena ia dipaksa untuk tunduk pada kehendak suami dan keluarga, meskipun memiliki cita-cita dan keinginan pribadi yang bertentangan dengan peran yang ditetapkan oleh tradisi. Hal ini mencerminkan posisi subordinat perempuan dalam institusi pernikahan, di mana hak-hak dan kebebasan perempuan sering kali terabaikan demi memenuhi tuntutan sosial yang konservatif.

"Tugas perempuan itu di rumah, mengurus suami dan anak. Jangan banyak berpikir yang aneh-aneh."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa suami Aisyah menempatkan dirinya sebagai otoritas yang mengontrol peran Aisyah dalam rumah tangga. Pengekangan ini tidak hanya terlihat pada tugas domestik yang

dibebankan kepada Aisyah, tetapi juga pada pembatasan hak Aisyah untuk berpikir dan berkembang di luar perannya sebagai istri dan ibu. Suami Aisyah menilai bahwa perempuan tidak seharusnya memiliki pemikiran atau keinginan pribadi di luar tugas rumah tangga, mencerminkan ketidaksetaraan dalam hubungan perkawinan.

Penekanan Terhadap Peran Perempuan dalam Konteks Agama

"Perempuan itu cukup belajar agama, tidak perlu sekolah tinggi. Agama adalah tugas utama perempuan."

Kutipan tersebut Ayah Aisyah menekankan bahwa pendidikan perempuan seharusnya difokuskan pada pembelajaran agama saja, dan bukan pada pendidikan tinggi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan di dalam keluarga dan masyarakat dianggap hanya terbatas pada urusan agama, tanpa perlu berkembang dalam bidang lain seperti ilmu pengetahuan atau karier. Pandangan ini menempatkan perempuan pada posisi terbatas di mana mereka tidak diberi kesempatan untuk mengejar pendidikan atau peran lainnya di luar lingkup agama dan domestik.

"Perempuan tidak perlu berdebat tentang hal-hal duniawi, fokuslah pada agama."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Suami Aisyah menekankan bahwa perempuan seharusnya tidak terlibat dalam masalah duniawi atau pemikiran rasional lainnya, dan seharusnya fokus pada pengajaran agama. Ini adalah bentuk penekanan yang membatasi peran perempuan dalam ranah agama semata, mengabaikan hak mereka untuk mengeksplorasi pemikiran atau

kegiatan di luar hal tersebut. Dalam masyarakat yang sangat patriarkal seperti yang digambarkan dalam film ini, perempuan tidak diberi ruang untuk berkembang selain dalam kapasitas sebagai pengurus rumah tangga dan pengamal ajaran agama.

Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Film *Gadis Kretek*

Film *Gadis Kretek* mengangkat kisah seorang perempuan, Siti, yang terlibat dalam industri rokok kretek, dan menggambarkan realitas sosial serta ketidakadilan gender di Indonesia pada masa itu. Beberapa ketidakadilan gender yang terlihat dalam film ini meliputi:

Posisi perempuan dalam industri

Siti, meskipun cerdas dan berani, berada dalam posisi yang sulit di industri rokok, di mana peran perempuan sering dianggap terbatas. Dia harus berjuang melawan pengaruh dan dominasi laki-laki dalam dunia usaha dan politik. Siti juga dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada, meskipun ia memiliki potensi untuk berbuat lebih.

Bukti: Dalam film ini, Siti berusaha untuk mandiri dan mengejar ambisinya di industri rokok yang mayoritas dikuasai oleh laki-laki. Meskipun cerdas dan memiliki potensi, ia seringkali dihadapkan pada tantangan besar dari struktur patriarkal yang menganggap perempuan tidak memiliki peran besar di dunia usaha.

Dialog: Seorang tokoh laki-laki berkata, *"Perempuan tidak ada tempatnya dalam dunia bisnis ini"* yang menggambarkan pandangan

seksis yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

Eksplotasi seksual dan kekerasan

Dalam film ini, terdapat penggambaran ketidakadilan gender dalam bentuk eksploitasi seksual yang terjadi di lingkungan pekerja perempuan. Banyak perempuan di sekitar Siti yang mengalami kekerasan fisik atau seksual dalam hubungan mereka dengan laki-laki yang lebih berkuasa.

Bukti: Siti dan beberapa karakter perempuan lainnya mengalami kekerasan seksual atau tekanan dari pihak laki-laki berkuasa untuk bertindak menurut keinginan mereka. Dalam sebuah adegan, salah seorang tokoh laki-laki berusaha memanfaatkan posisi kekuasaannya untuk mendapatkan keuntungan dari Siti.

Adegan: Seorang pemilik pabrik rokok mencoba memanfaatkan kedekatannya dengan Siti untuk memaksanya melakukan tindakan yang melanggar kehendaknya.

Stigma sosial terhadap perempuan yang independen

Siti, yang berusaha untuk mandiri dan membangun identitasnya sendiri, harus berhadapan dengan stigma sosial yang merendahkan perempuan yang berani melawan norma. Ada tekanan sosial yang kuat untuk menjaga perempuan tetap berada di tempatnya, yaitu di rumah dan dalam peran domestik.

Bukti: Siti menghadapi stigma sosial karena berani keluar dari tradisi dan

mencoba mendobrak batasan yang ada. Ia menjadi sasaran kritik karena ingin mencari jalan hidup yang berbeda dengan apa yang diinginkan masyarakat.

Dialog: Seorang karakter berkata, “Perempuan yang berani seperti kamu hanya akan merusak reputasi keluarga,” menunjukkan bagaimana keberanian perempuan untuk mandiri sering dianggap sebagai ancaman.

Persamaan dan Perbedaan dalam Film *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Gadis Kretek*

Dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* dan film *Gadis Kretek* menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender, tetapi masing-masing film mencerminkan isu sosial yang berbeda, yang diwarnai oleh latar belakang budaya, agama, dan ekonomi yang khas. Berikut adalah analisis mengenai persamaan dan perbedaan dalam kedua film tersebut, beserta bukti-bukti yang mendukung.

Persamaan Film *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Gadis Kretek*

Perjuangan Perempuan Melawan Ketidakadilan Gender

Bukti dalam *Perempuan Berkalung Sorban*, Aisyah, tokoh utama dalam film ini, berjuang untuk mencari kebebasannya dalam sebuah masyarakat patriarkal yang membatasi peran perempuan, terutama di lingkungan tradisi agama. Aisyah ingin melanjutkan pendidikannya dan meraih cita-cita, tetapi dia terhalang oleh suaminya yang konservatif dan

pandangan agama yang membatasi ruang gerak perempuan. Dialog:

"Perempuan itu cukup beribadah di rumah, tidak perlu keluar rumah untuk belajar."

Bukti dalam *Gadis Kretek*, yaitu Siti, karakter utama dalam film ini, juga berusaha mengubah takdirnya di tengah masyarakat yang membatasi perempuan dalam peran domestik. Dia bekerja di industri rokok kretek, sebuah dunia yang dikuasai oleh laki-laki, dan berjuang untuk mandiri meskipun banyak hambatan yang datang, baik dari segi sosial maupun kekerasan yang dialaminya. Dialog:

"Perempuan tidak ada tempatnya dalam dunia bisnis ini."

Penempatan Perempuan dalam Sistem Patriarkal

Kedua film ini menampilkan perempuan yang hidup dalam masyarakat patriarkal di mana mereka dipandang sebagai pihak yang lebih rendah. Mereka mengalami tekanan dari norma sosial yang mengatur peran mereka. Pada film *Perempuan Berkalung Sorban*, Aisyah harus menerima bahwa tempat perempuan adalah di rumah, melayani suami dan keluarga, dan tidak boleh memiliki ambisi yang lebih besar dari itu. Pada film *Gadis Kretek*, Siti mengalami kekerasan fisik dan seksual serta penolakan dari laki-laki yang mendominasi dunia bisnis, tetapi dia tetap berusaha untuk bangkit dan mandiri meskipun harus melawan kebiasaan sosial yang menempatkan perempuan di posisi yang lebih rendah.

Perbedaan Film *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Gadis Kretek* *Latar Belakang Sosial dan Budaya*

Perempuan Berkalung Sorban mengangkat isu agama dan tradisi dalam kehidupan perempuan. Film ini berfokus pada Aisyah yang berjuang dengan tuntutan agama yang konservatif dan pandangan suaminya tentang peran perempuan. Di sini, agama menjadi faktor yang dominan dalam mengekang kebebasan perempuan. Bukti: Aisyah dipaksa mengenakan jilbab dan hidup menurut aturan ketat yang ditetapkan oleh suami dan masyarakat.

Film *Gadis Kretek* mengangkat isu eksploitasi perempuan dalam industri rokok, di mana ketidaksetaraan gender terjadi karena dominasi laki-laki dalam ekonomi dan dunia kerja. Siti menghadapi eksploitasi dalam dunia kerja dan kekerasan yang berasal dari struktur ekonomi yang patriarkal. Bukti: Siti bekerja di pabrik rokok di mana para pekerja laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi dan memegang kendali. Dalam beberapa adegan, Siti menghadapi tekanan seksual dari atasan laki-lakinya.

Fokus pada Agama dan Ekonomi

Pada film *Perempuan Berkalung Sorban*, ketidakadilan gender dalam film ini sangat kental dengan nuansa agama. Perempuan tidak hanya diatur oleh norma sosial, tetapi juga oleh tafsiran agama yang konservatif mengenai peran mereka. Aisyah harus memilih antara mengikuti suaminya yang seorang kyai atau melawan untuk mencari kebebasan. Bukti: Aisyah harus tunduk pada tafsiran agama yang membatasi perempuan untuk

berpendidikan lebih tinggi atau memiliki kebebasan memilih dalam hidupnya. Suami Aisyah juga menggunakan agama untuk mendominasi kehidupan rumah tangga mereka.

Pada film *Gadis Kretek*, film ini lebih menyoroti masalah ekonomi dan industri rokok, dengan latar belakang pada ketidaksetaraan gender dalam dunia kerja. Siti tidak hanya menghadapi diskriminasi sosial, tetapi juga dampak dari kapitalisme dan eksploitasi yang ada dalam industri.

Bukti: Siti berusaha untuk mandiri secara ekonomi di industri rokok, namun ia seringkali terhambat oleh kekuasaan laki-laki di industri tersebut.

Perjalanan Karakter

Perempuan Berkalung Sorban, Aisyah berusaha mencari kebebasan melalui pendidikan dan pemikiran, tetapi pada akhirnya ia memilih untuk tetap berada di dalam struktur keluarga yang konservatif karena ia merasa tidak bisa melawan sistem yang ada. Buktnya Aisyah memilih untuk tetap bersama suaminya meskipun ia merasa hidupnya tidak bebas. Dalam satu adegan, ia berkata, "Aku tidak bisa keluar dari tradisi ini, aku harus melanjutkan hidupku dalam bingkai ini."

Pada film *Gadis Kretek*, Siti pada akhirnya berhasil keluar dari situasi yang mengekangnya, memilih untuk menjadi wanita yang mandiri dan kuat, meskipun harus melewati banyak rintangan. Buktnya Siti tidak hanya bertahan dalam industri rokok, tetapi juga mencari jalan untuk mendobrak

batasan yang ada. Dia berusaha untuk mengubah nasibnya meskipun ada banyak kekerasan dan hambatan yang datang dari laki-laki yang berkuasa.

SIMPULAN

Ketidakadilan gender masih menjadi persoalan yang relevan dalam kehidupan sosial, baik dalam ranah domestik maupun publik. Diskriminasi terhadap perempuan terjadi dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi dalam pendidikan, subordinasi dalam pengambilan keputusan, pelabelan stereotip negatif, serta kekerasan fisik maupun psikologis.

Film *Perempuan Berkalung Sorban* menggambarkan ketidakadilan gender melalui pengalaman tokoh Anissa yang hidup di lingkungan pesantren dengan norma patriarkal yang kuat. Perempuan dibatasi haknya untuk melanjutkan pendidikan, dipaksa menikah, dan mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Norma agama digunakan sebagai pembenaran untuk mengekang kebebasan perempuan. Serial *Gadis Kretek* menampilkan perjuangan Jeng Yah dalam dunia industri kretek yang didominasi laki-laki. Ia menghadapi diskriminasi, eksploitasi seksual, dan stigma sosial yang membatasi peran perempuan di dunia kerja. Dunia bisnis dan ekonomi digambarkan sebagai ruang yang kurang ramah terhadap perempuan, terutama mereka yang berusaha melampaui batasan norma tradisional.

Persamaan dari kedua karya tersebut adalah sama-sama menyoroti perjuangan perempuan dalam menghadapi sistem patriarki yang mengekang kebebasan dan hak-hak mereka. Perbedaan terletak pada fokus cerita; *Perempuan Berkalung Sorban* menekankan pengaruh tradisi agama yang konservatif dalam

membatasi peran perempuan, sedangkan *Gadis Kretek* berfokus pada eksploitasi perempuan di sektor ekonomi. Ketidakadilan gender dalam kedua film ini menunjukkan perlunya perubahan sosial yang mendorong kesetaraan gender di berbagai aspek kehidupan. Perempuan harus diberi hak yang sama dalam pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan agar dapat menentukan masa depan mereka sendiri tanpa terhalang oleh norma patriarkal yang membatasi.

REFERENSI

- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Astuti, T. B., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy serta Nilai Pendidikan Karakternya. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 9(1), 65-79.
- Ala, N. (2023). *Kedudukan Perempuan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Wacana Kritis)* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Boggs, J.M.P, & Dennis, W. (2008). *The Art of Watching Films*. New York: McGraw-Hill
- Botifar, M., & Friantary, H. (2024). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45-56.
- Gramedia Pustaka Utama (2023). *Cover Film Gadis Kretek*.
- Haykal, H. L., & Dianta, A. (2023). Peran Camera Person dalam Produksi Film Dokumenter “Kemana Kampung Dolar?”. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 81-91.
- Handayani, I. N., Chairunnisa, K., & Dewi, T. K. S. (2023). Feminisme Islam Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban. *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 20(2), 93-102.
- Harris, M. M., Gono, J. N. S., & Naryoso, A. (2024). Analisis Ketidaksetaraan Gender Pada Perempuan Dalam Series Gadis Kretek (2023). *Interaksi Online*, 12(4), 851-870.
- Israpil (2017). Budaya Patriarki di Indonesia
- Marsanda, M., Triwidianingsih, H. D., & Anam, S. (2024). Ketidakadilan Gender Dalam Cerpen Pemetik Air Mata Karya Agus Noor. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).
- Nadhira, N. A. (2022). Representasi Nilai Moral pada Film yang Berjudul “Bebas” (Kajian Sosiologi Sastra). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 161-169.
- Narasi (2023). Analisis Gender dalam Film Gadis Kretek
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sarmauli, S., Veronika, S., & Yuverdina, Y. (2024). Studi Gender Terhadap Ketidaksetaraan Gender d Indonesia. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(2), 66-70.
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34-41.

Sumaryo. (2006). Peranan media massa dalam penyebaran informasi pertanian di kalangan petani sayuran di Lampung. *Jurnal Penyuluhan*, Vol 2 (4): 16-22.